



Makna Simbolik Tradisi Jawa *Munggahna Kuda-Kuda* pada Masyarakat Kabupaten Malang

Susi Purwaningsih¹, Erik Prastiyo Ribowo², Daroe Iswatiningsih³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Ngelo Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 6514

e-mail: susi.pn17@gmail.com, erikprastiyo2@gmail.com, iswatiningsihdaroe@gmail.com

Abstrak

Prosesi pemasangan kerangka atap rumah yang diistilahkan sebagai *Munggahna Kuda-kuda* pada masyarakat Jawa dilaksanakan dengan sebuah prosesi. Hal ini dilakukan sebagai tradisi yang turun-temurun dan dipercaya untuk menghindarkan pemilik rumah dari kesialan yang mungkin bisa saja terjadi di kemudian hari. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan prosesi *Munggahna Kuda-kuda* Kabupaten Malang, dan 2) mendeskripsikan makna simbolis sesaji dalam *Munggahna Kuda-kuda* Kabupaten Malang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika dalam mengkaji budaya masyarakat setempat. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*. Data penelitian dan sumber data berupa tradisi *Mungahna Kuda-kuda* pada masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka atau kajian manuskrip. Hasil penelitian ini, yakni, pertama, prosesi tradisi yang diawali dengan penentuan *naga tahun* atau arah mata angin sesuai dengan bulan dalam kalender Jawa. Kedua, menentukan *naga dina* atau hari baik yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Ketiga, acara doa bersama yang diikuti oleh para pekerja dan warga sekitar dengan hidangan yang terdiri dari *sega golong* dan *jenang sengkolo* atau bubur ketan yang terdiri dari dua warna yaitu merah dan putih. Keempat, proses pemasangan atap rumah yang dibarengi dengan pemasangan sesaji. Setiap isi dalam sesaji terdiri dari padi, jagung, tebu, buah pisang, bendera merah putih, serta satu setel pakaian (sewek, baju, dan kerudung). Setiap simbol memiliki makna tersendiri. Penentuan arah mata angin, hari, hingga simbol-simbol dalam sesaji dan hidangan selamatan memiliki tujuan yang baik, yaitu sebagai perwujudan rasa syukur dan doa meminta keselamatan kepada Yang Mahakuasa sesuai dengan keyakinan masyarakat.

Kata kunci: Tradisi Jawa; Masyarakat; *Munggahna kuda-kuda*

The Symbolic Meaning of The Javanese Tradition of Munggahna Kuda-Kuda in The Community of Malang District

Abstract

The procession of installing the roof frame of a house, which is termed as *Munggahna Kuda-kuda* in Javanese society, is carried out with a procession. This is done as a tradition that has been passed down from generation to generation and is believed to prevent the owner of the house from bad luck that might happen in the future. The purpose of this research is 1) to describe the procession of *Munggahna Kuda-kuda* Malang Regency, 2) the symbolic meaning of offerings in *Munggahna Kuda-kuda* Malang Regency. This type of research is descriptive qualitative with a semiotic approach in studying the culture of the local community. The sampling technique in this study used *nonprobability sampling* with *purposive sampling*. Research data and data sources in the form of the *Mungahna Kuda-kuda* tradition in Javanese society, especially in Malang Regency. The data collection technique in this research is by conducting interviews with sources of literature study on manuscripts. The results of this study are in the form of a procession in this tradition starting with determining the *naga tahun* or cardinal direction in accordance with the month in the Javanese calendar. second,

determining the naga dina or good day in accordance with community beliefs. Third, a joint prayer event attended by workers and local residents with a dish consisting of sega golong and jenang sengkolo or glutinous rice porridge consisting of two colors, red and white. The fourth is the process of installing the roof of the house which is accompanied by the installation of offerings. Each offering consists of rice, corn, sugar cane, bananas, a red and white flag, and a set of clothes (sewek, shirt, and veil). Each symbol has its own meaning. The determination of the direction of the wind, the day, and the symbols in the offerings and selamat dishes have a good purpose, namely as a manifestation of gratitude and prayers for safety to the Almighty in accordance with community beliefs.

Keywords: Javanese tradition; Public; Munggahna Kuda-kuda

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, salah satu contohnya adalah adat Jawa. Keberagaman budaya Indonesia merupakan hasil dari interaksi antar-masyarakat dari berbagai lapisan, dan diekspresikan melalui berbagai bentuk, seperti adat istiadat, kesenian, dan bahasa (Wardhani & Samsuri, 2020). Pembangunan rumah dalam masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu penentuan tanggal dan hari baik, arah hadap rumah, tata letak ruangan, dan tata letak rumah secara keseluruhan. Semua hal tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai filosofis adat Jawa agar rumah yang dibangun dapat memberikan kesejahteraan bagi penghuninya. Prosesi membangun rumah pada masyarakat Jawa masih berkaitan erat dengan tradisi yang dilaksanakan dan diyakini.

Tradisi adalah warisan budaya yang dilestarikan oleh suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi dapat berupa adat istiadat, upacara, kesenian, atau kepercayaan. Tradisi memiliki makna tertentu yang menggambarkan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tersebut. Makna tradisi dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sehingga seringkali tradisi diasosiasikan sebagai sesuatu yang mengandung sejarah (Liliweri, 2014). Tradisi dapat diklasifikasikan menjadi

tiga aspek, yaitu: (1) tradisi sebagai warisan budaya, (2) tradisi sebagai kebiasaan yang dilembagakan, dan (3) tradisi sebagai kepercayaan yang dilestarikan.

Masyarakat Jawa di wilayah Malang dalam membangun rumah masih melaksanakan tradisi *Munggahna Kuda-kuda*. Tradisi tersebut dilaksanakan pada saat seseorang akan membangun rumah bagian atap. Sampai saat ini tradisi *Munggahna Kuda-kuda* masih dilaksanakan dan memiliki syarat yang harus dipersiapkan agar selamat dan dapat memberikan rezeki bagi pemilik rumah. Tradisi membangun rumah orang Jawa memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam. Nilai-nilai tersebut masih relevan di zaman sekarang, bahkan dapat menjadi inspirasi untuk membangun rumah yang lebih baik. Oleh karena itu, tidak ada salahnya untuk merenungkan kembali tradisi tersebut.

Tradisi *Munggahna Kuda-kuda* masih dipertahankan oleh mayoritas masyarakat Jawa, utamanya yang hidup di pedesaan. Tradisi ini meliputi persiapan dengan mempersiapkan segala persyaratan yang dibutuhkan, mulai dari hidangan yang akan disajikan pada saat *selamatan* hingga isi dari sesajen yang akan dipasang di atas kerangka atap rumah yang sedang dibangun. Setiap syarat yang digunakan selama prosesi tersebut mengandung makna tersendiri yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjauhkan diri dan keluarga dari musibah, menghindari hari nahas atau meninggalnya leluhur,

serta dipercaya untuk mendatangkan rezeki bagi penghuni rumah kelak.

Makna yang terkandung secara simbolik dapat ditelaah menggunakan kajian semiotika. Hoed (2014) mengungkapkan bahwa semiotik merupakan ilmu tentang tanda yang hanya memiliki makna untuk manusia. Hoed (2014) juga mengungkapkan bahwa ketika mengalami kejadian pada dirinya, baik secara fisik ataupun mental, manusia akan memberi makna terhadap hal tersebut. Darma et al. (2022) menjelaskan bahwa teori semiotika mengkaji bagaimana tanda-tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Tanda dapat mewakili berbagai hal, seperti objek, ide, perasaan, situasi, keadaan, dan sebagainya. Kajian semiotika dalam penelitian ini dikaitkan dengan kebudayaan atau disebut sebagai semiotik kultural. Ramadania & Arifin (2018) menjelaskan bahwa semiotik kultural mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau simbol-simbol dengan maknanya dalam sebuah kebudayaan masyarakat. Hoed (2014) juga menjelaskan bahwa pemaknaan tanda terjadi melalui proses semiosis yang konkret ke kognisi manusia yang hidup bermasyarakat. Wulandari et al., (2021) juga mengemukakan bahwa simbol berguna sebagai salah satu infrastruktur bahasa. Semiotika budaya dalam hal ini dapat dilihat sebagai kombinasi tanda-tanda tertentu yang memiliki makna tersendiri.

Kebudayaan adalah warisan yang dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kelangsungan hidup manusia. Kebudayaan yang mampu bertahan adalah kebudayaan yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan. Kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia yang tidak diwarisi secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses interaksi dan

sosialisasi. Koentjaraningrat (2009: 144) berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari kata "buddhi" dalam bahasa Sansekerta yang berarti "budi/akal". Jadi, kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia yang tumbuh dan berkembang untuk menghadapi permasalahan hidup.

Fokus penelitian ini adalah tradisi *Munggahna Kuda-kuda*, Kabupaten Malang. Kayam dalam Sutarjo (2010: 63), menjelaskan bahwa tradisi adalah nilai-nilai budaya yang telah mengakar dan menjadi bagian dari identitas masyarakat. Jadi, tradisi adalah nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam diri masyarakat dan terus dipertahankan hingga saat ini. *Munggahna Kuda-kuda* diambil dari bahasa Jawa yang artinya "memasang kerangka atap rumah". Dengan demikian *Munggahna Kuda-kuda* merupakan salah satu tahapan bangun rumah khususnya pada saat proses pemasangan kerangka atap rumah. Kegiatan ini dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat. Sehingga, tradisi *Munggahna Kuda-kuda* ini merupakan sebuah tradisi masyarakat Jawa yang peruntukannya sebagai prosesi ketika memasang kerangka atap rumah. Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia selalu memanfaatkan hasil-hasil kebudayaan dalam memenuhi kebutuhannya. Seperti halnya tradisi warisan *Munggahna Kuda-kuda* yang tetap bertahan ditengah kemajuan zaman.

Sari (2017) melakukan penelitian dengan judul "Adat Bangun Rumah di Jawa Study Antropologi di Nganjuk Jawa Timur". Dari hasil studi tersebut diperoleh hasil yaitu salah satu adat yang digunakan oleh orang Jawa sebelum membangun rumah adalah adanya hitungan hari dan bulan yang dianggap baik, yang disebut sebagai "*neptu*" dan juga penentuan arah hadap rumah tata letak ruang dalam rumah. Selanjutnya, Permatasari &

Habsari (2015) melakukan kajian dengan judul “Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa dalam Membangun Rumah”. Penelitian itu membuktikan bahwa penentuan hari baik berdasarkan *weton* dari kalender Jawa berguna untuk membangun atau pindah rumah untuk menghindari hari naas atau disebut juga hari meninggalnya leluhur. Adapun selain penentuan hari ada juga balutan kain berwarna merah dan putih sebagai identitas bangsa dan dilanjut dengan slametan sedari membuat pondasi hingga menyiapkan ayam panggang sebagai sesaji dan dilaksanakan serentak dengan tetangga sekitar. Berikutnya, Djono et al. (2012) menjelaskan bahwa rumah tradisional di Jawa selain memiliki fungsi praktis juga memiliki fungsi simbolis yang berkaitan dengan kesatuan kosmologi Jawa yang akan mendasari filosofi hidup masyarakat Jawa.

Adapun perbedaan atau unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan prosesi dan makna simbolik sesajen pada tradisi masyarakat Jawa dalam proses pembangunan kerangka atap rumah. Penjabaran tidak sebatas pada makna simbolik dan aturan mencari hari dalam melakukan prosesi *Munggahna Kuda-kuda*, namun juga memaparkan makna yang ada dalam setiap syarat yang disediakan dalam bentuk sesajen oleh masyarakat Jawa.

Berdasarkan paparan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah prosesi pada tradisi *Munggahna Kuda-kuda* pada masyarakat Kabupaten Malang?; 2) apa sajakah makna simbolis dari sesajen dalam *Munggahna Kuda-kuda* Kabupaten Malang?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi *Munggahna Kuda-kuda* di Kabupaten Malang dan makna simbolis yang terdapat pada sesajinya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif menyajikan hasil data lapangan yang cocok untuk diinterpretasikan dalam sebuah deskripsi.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2023 di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *nonprobability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan bentuk pengambilan sampel berdasarkan adanya pertimbangan (Sugiyono, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah warga yang berpotensi menjadi informan dan dapat memberikan informasi secara jelas dan akurat. Berdasarkan teknik sampling yang digunakan, maka ditentukan dua subjek yang berperan sebagai narasumber. Pemilihan kedua narasumber tersebut atas pertimbangan bahwa, narasumber 1 pria berusia 63 tahun dan narasumber 2 wanita berusia 50 tahun selaku warga yang masih kukuh melestarikan tradisi Jawa di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Kedua narasumber tersebut sering dijadikan rujukan oleh masyarakat ketika hendak melakukan prosesi yang berkaitan dengan tradisi Jawa salah satunya dalam prosesi pembangunan rumah.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada subjek yang bersangkutan dan memiliki informasi terkait dengan rumusan masalah. Peneliti mengajukan 11 pertanyaan untuk menjawab kedua rumusan masalah dalam penelitian ini.

Sumber data penelitian ini berupa data hasil wawancara kepada narasumber dan studi pustaka berupa manuskrip. Pengolahan data

dilakukan dengan cara interpretasi dalam bentuk deskripsi.

Data yang ditemukan di lapangan kemudian diolah secara deskriptif. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa, penyajian data secara deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek yang telah diamati melalui data yang apa adanya tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang dibuat berlaku untuk umum. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji data yakni pendekatan semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Munggahna Kuda-Kuda pada Masyarakat Kabupaten Malang

Tradisi *Munggahna Kuda-kuda* merupakan bagian dari upacara adat dalam membangun rumah pada masyarakat Jawa. Istilah *Munggahna Kuda-kuda* berasal dari bahasa Jawa, yang secara harfiah berarti *Mengangkat Kuda-kuda*. Upacara ini dilakukan sebagai simbolisasi atau ritual dengan suatu keyakinan bahwa rumah yang dibangun akan lebih kuat dan mendapatkan berkah dari Tuhan. Tahap dari prosesi ini meliputi penentuan hari, acara selamatan, dan menaruh sesaji bersamaan dengan pemasangan kerangka atap rumah.

1. Penentuan hari dalam Prosesi *Munggahna Kuda-kuda* di Kabupaten Malang

Orang Jawa memiliki tradisi yang sangat unik dalam membangun rumah. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan agar rumah yang dibangun dapat menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman bagi penghuninya.

Ketika proses pembangunan dan hendak menaikkan kerangka atap rumah yang dibangun, orang Jawa tidak semata-mata melakukannya secara langsung. Prosesi memasang kerangka atap rumah ini oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur dikenal dengan istilah *Munggahna Kuda-kuda*. Pertama-tama ketika hendak melangsungkan prosesi *Munggahna Kuda-kuda* diawali dengan pemilik rumah mencari hari baik terlebih dahulu. Menurut pandangan masyarakat Jawa, ada hari baik yang dipercaya tepat untuk melangsungkan hal tersebut. Menurut Fitriani et al. (2019) masyarakat Jawa percaya bahwa dengan menentukan hari baik akan berpengaruh pada rumah yang akan ditinggali. Menentukan hari disebut dengan istilah *golek dina*. *Golek dina* atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai mencari hari memiliki maksud dan tujuan tertentu, yaitu untuk menghindari balak dan juga untuk memastikan hari yang ditentukan tersebut bukanlah hari naas atau hari meninggalnya leluhur si pemilik rumah. Wahyuni et al. (2020) memaparkan bahwa, dalam masyarakat Jawa ada tanggal atau hari tersendiri dan tanggal orang baik yang akan digunakan, biasanya bisa juga dengan menggunakan hari lahir orang yang akan menempati rumah. Penentuan hari baik juga dipercaya dapat menghindarkan dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan yang akan ditimpa oleh penghuni rumah kelak.

Sebelum menentukan hari, ada pentingnya untuk melihat *naga tahun*. Hal ini digunakan untuk menyesuaikan hadap rumah dan posisi *naga tahun* dalam mata angin supaya yang dilakukan tidak melawan atau berhadapan dengan *naga tahun*. Naga tahun dalam mitologi orang Jawa digambarkan sebagai ular raksasa yang setiap tahun menghadap ke arah yang berbeda dalam waktu tiga bulan. Masyarakat Jawa percaya, apabila melawan *naga tahun* akan *dicaplok*

atau dalam bahasa Indonesia dimakan. Hal tersebut berarti ketika melawan *naga tahun*, maka seseorang sama saja dengan menghampiri kesialannya sendiri.

Masyarakat Jawa sangat berpegangan pada kalender Jawa yang selaras dengan kalender hijriah. Hal ini diketahui dari selarasnya awal tahun dari kalender Jawa dan kalender hijriah. Berikut adalah arah hadap *naga tahun* sesuai mata angin dan bulannya dalam kalender Jawa dan kalender hijriah.

Tabel 1. *Naga tahun* dalam kalender Jawa dan hijriah

Arah mata angin	Kalender Jawa	Kalender hijriyah
Timur	Sura, Safar, Mulud	Muharam, Safar, Rabiul Awal
Selatan	Bada, Jumadil Awal, Jumadil Akhir	Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir
Barat	Rajab, Ruwah, Pasa	Rajab, Syakban, Ramadhan
Utara	Syawal, Sela, Besar	Syawal, Zulkaidah, Zulhijah

Sumber data 2023 (Narasumber 2)

Ketika hendak melakukan prosesi *Munggahna Kuda-kuda* harus melihat terlebih dahulu pada bulan tersebut *naga tahun* menghadap ke mana. Rumah yang menghadap ke utara, tidak diperkenankan untuk melakukan prosesi *Munggahna Kuda-kuda* atau memasang kerangka atap rumah dari selatan ke utara di bulan *syawal*, *sela*, dan *besar*, karena hal ini berarti pemilik rumah melawan *naga tahun* secara langsung dan bisa diartikan menghampiri kesialannya

sediri. Maka dari itu, rumah yang menghadap ke utara di bulan yang *naga tahun* di utara disarankan untuk memasangnya dari utara ke selatan, sehingga tidak melawan *naga tahun*. Apabila ada rumah yang menghadap ke timur atau barat, maka diperbolehkan memasang dari timur atau barat di bulan yang memiliki *naga tahun* menghadap ke utara.

Berdasarkan paparan di atas, untuk memasang kerangka atap rumah harus dengan melihat *naga tahun* supaya tidak berhadapan atau melawan *naga tahun* untuk menghindari kesialan.

Setelah menentukan *naga tahun*, masyarakat Jawa harus menentukan hari untuk memasangnya. Hari yang diyakini baik dalam prosesi *Munggahna Kuda-kuda* adalah hari ketiga belas. Penentuan hari tersebut tidak sembarangan, namun perlu melihat perhitungan dari kalender Jawa tersendiri dan primbon. Contoh hari yang dapat digunakan untuk melangsungkan prosesi *Munggahna Kuda-kuda* adalah hari *senin pahing*, *kamis legi*, *jum'at pon*, dan *sabtu wage*. Setiap hari memiliki pasangan yaitu pasaran, dan dari keduanya masing-masing memiliki nilai.

Sari (2017) menjelaskan bahwa nilai dalam hari dan pasaran disebut sebagai *neptu*. Adapun penentuan hari dan pasaran sesuai *neptu* ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Hari, pasaran, dan *neptu*
Sumber data 2023 (Narasumber 2)

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jum'at	6	Kliwon	8
Sabtu	9		
Minggu	5		

Penentuan hari tiga belas dilihat dari *neptu* hari dan *neptu* pasaran yang kemudian dijumlahkan sehingga memperoleh hari ke tiga belas. Misalnya senin pahing disebut hari ke tiga belas karena senin *neptunya* adalah empat dan pahing *neptunya* adalah sembilan. Dari kedua *neptu* hari dan pasaran tersebut ketika dijumlahkan akan memperoleh hasil angka tiga belas, dan itulah yang disebut sebagai hari ketiga belas.

Adapun penjelasan mengenai hari ke tiga belas mengapa disebut sebagai hari baik itu berdasarkan penentuan yang berkaitan dengan *naga dina*(naga hari). *Naga dina* memiliki lima hari yang memiliki makna tersendiri untuk melakukan segala sesuatu. Naga dina yaitu terdiri sebagai berikut:

Tabel 3. *Naga dina*

Naga dina	Makna
Kerta	<i>Kerta</i> dalam bahasa Indonesia berarti "kertas", sehingga <i>kerta</i> ini merujuk pada uang kertas yang sesuai jika dijadikan hari untuk mencari rezeki.
Yasa	<i>Yasa</i> memiliki makna peraturan, hukum, atau aturan yang sudah ditetapkan. Dalam konteks agama Hindu di Indonesia, <i>yasa</i> merujuk pada ajaran moral dan etika yang diikuti oleh umat Hindu.
Candi	<i>Candi</i> adalah kata mengacu pada bangunan atau kuil agama Hindu atau Buddha di Indonesia.
raga	<i>Raga</i> merujuk pada tubuh manusia atau fisik seseorang.
Sempoyong	<i>Sempoyong</i> memiliki

makna wadah atau alat yang digunakan untuk membawa air atau benda cair lainnya

Sumber data 2023 (Narasumber 2)

Penentuan *naga dina* di sini caranya ialah dengan menghitung secara berulang dari kelima *naga dina* tersebut. Apabila dilihat dari pengulangan perhitungan *naga dina*, maka hari tiga belas tersebut jatuh pada candi.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui mengapa penggunaan *naga dina candi* cocok untuk membangun rumah, hal ini karena candi merujuk pada sebuah bangunan. Candi memiliki makna yang sangat baik, yaitu kehidupan rumah tangga yang tentram, bahagia, sejahtera, dan rezeki yang melimpah. Penentuan *naga dinacandi* memiliki makna yang selaras dengan proses pembangunan rumah untuk kehidupan berumah tangga, sehingga sangat tepat menentukan candi sebagai *naga dina* dalam membangun rumah, utamanya ketika hendak prosesi *Munggahna Kuda-kuda*.

2. Upacara selamatan

Selamatan digelar pada hari yang sudah ditentukan. Upacara selamatan yang diadakan oleh pemilik rumah ini dilaksanakan dalam bentuk doa bersama oleh para pekerja yang membangun rumah tersebut dari awal. Selain mengajak para pekerja, selamatan ini juga turut mengundang warga sekitar yang menjadi sukarelawan membantu proses pembangunan rumah. Sukarelawan akan membantu proses pembangunan rumah pada hari libur kerja. Hal tersebut dilaksanakan supaya proses pembangunan rumah dapat terus berjalan dan rumah dapat lebih cepat diselesaikan. Warga yang sukarela membantu dikenal dengan istilah *soyo*. Munir et al. (2021) menjelaskan bahwa, *soyo* atau praktik gotong royong yang memiliki keterkaitan

dengan sistem manajemen modern adalah sebuah upaya untuk menguatkan nilai kearifan lokal masyarakat dengan mengaitkan mekanisme budaya.

Upacara selamat yang digelar terdiri dari kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama yang berada di lingkungan sekitar. Ketika tokoh agama mulai memanjatkan doa, semua hadirin termasuk pekerja, pekerja sukarela *soyo*, dan tetangga sekitar akan mengikuti pembacaan doa bersama-sama.

Setelah kegiatan doa bersama dilaksanakan, salah satu dari warga akan mulai membagikan hidangan yang terdiri dari *sego golong* dan *jenang sengkalo* kepada semuanya. Purwaningrum & Ismail (2019); Putra et al., (2022) menjelaskan bahwa, *sego golong* merupakan hidangan nasi yang dibungkus daun pisang dan berjumlah 9. Kemudian Ahwan & Marzuki (2020) juga menjelaskan bahwa, *jenang sengkolo* diambil dari bahasa Jawa yaitu "Ngilangno barang sing olo" yang berarti memusnahkan hal buruk dengan tujuan supaya terhindar dari perkara buruk usai makan *jenang sengkolo*. Pada prosesi upacara selamat, kedua sajian tersebut wajib ada. selain sebagai bentuk simbolik juga merupakan bentuk sedekah kepada masyarakat sekitar dan bentuk rasa syukur pemilik rumah sesuai dengan keyakinan yang dianut.

3. Pemasangan sesaji berserta kerangka atap rumah

Pemasangan kerangka atap rumah bersamaan dengan pemasangan sesaji yang dilaksanakan pada hari yang sudah ditentukan. Pemasangan kerangka atap rumah bukanlah perkara yang ringan, sehingga memerlukan banyak tenaga. Menurut Azzahro & Budiyo (2022) pelaksanaan kerangka atap rumah atau *munggahna kuda-kuda*

memerlukan kerjasama dari banyak pihak dalam wujud gotong royong. Peran pekerja dan sukarelawan akan sangat berarti dalam prosesi ini. Proses pemasangan kerangka atap rumah dilaksanakan sesuai dengan penentuan *naga tahun* dan *naga dina*, sehingga urutan pemasangan, hadap, dan hari harus sesuai.

Ketika proses pemasangan sudah dijalankan, tahap selanjutnya adalah menaruh sesaji yang sudah disiapkan pada atap rumah. Posisi sesaji berada di bagian atas kerangka atap paling depan atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan istilah *wuwung*.

Sesaji yang ada terdiri dari bendera merah putih, seikat padi, satu ikat jagung, buah pisang satu tudung, seikat tebu, dan satu setel baju (sewek, baju, dan kerudung).

Secara turun temurun prosesi ini merupakan tahapan yang harus dilaksanakan sesuai dengan tradisi masyarakat. Apabila tidak dilaksanakan secara simbolik dan sesuai prosedur maka diyakini akan memberi dampak negatif berupa musibah kepada penghuni rumah.

Prosesi ini dapat ditunda apabila pemilik rumah berhalangan pada hari yang sudah ditentukan. Namun dengan menunda hari yang sudah ditentukan, pemilik rumah wajib menentukan kembali hari pengganti untuk melaksanakan prosesi tersebut sesuai dengan hitungan pada kalender Jawa.

Makna Simbolik dalam Sesaji di prosesi Munggahna Kuda-kuda di Kabupaten Malang

Ketika melangsungkan prosesi, masyarakat Jawa akan menyediakan sesaji tersendiri dalam prosesi *Munggahna Kuda-kuda*. Sesaji yang ada terdiri dari bendera merah putih, seikat padi, satu ikat jagung, buah pisang satu tudung, seikat tebu, dan

satu setel baju (sewek, baju, dan kerudung).

1. Buah pisang

Simbol pertama adalah *gedhang* atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai buah pisang. *Gedhang* atau buah pisang memiliki makna *geget diadang-adang* yang berarti “Berhati-hati supaya pikiran tenang.” Maksud dari simbol ini adalah supaya ketika melangsungkan pembangunan rumah, perlu dilakukan dengan hati-hati supaya tidak sampai ada hal-hal negatif dan pikiran pun terasa tenang dan damai.

2. Tebu

Simbol kedua adalah tebu, tanaman tebu termasuk jenis rumput namun tinggi dan mengandung cukup banyak air yang rasanya manis di dalamnya, biasanya tebu dijadikan sebagai bahan dasar gula. Tebu dalam tradisi masyarakat Jawa memiliki makna *tetep supaya ora diawu-awu*, yang berarti kokoh supaya tidak timbul fitnah. kalimat tersebut memiliki makna bahwa pemilik rumah harus teguh dengan pendirian supaya kuat dan mampu untuk menghindari fitnah-fitnah yang mungkin bisa saja terjadi atas proses yang sudah dilalui untuk membangun rumah.

3. Jagung

Simbol ketiga adalah jagung yang memiliki makna *dijang-jang ben ora sampek wurung*, kalimat tersebut berarti perilaku tekun supaya tidak sampai berhenti ditengah jalan. Makna dari kalimat tersebut adalah, bahwa pemilik rumah dan semua yang bersangkutan diharapkan untuk tekun dalam bekerja dan menyiapkan segala sesuatunya supaya dengan keyakinan dan ketekunan tersebut proses yang akan dilalui tidak akan sampai berhenti ditengah jalan, atau dalam arti lain untuk menghilangkan perasaan ragu-ragu.

4. Padi

Simbol keempat adalah *pari* atau dalam bahasa Indonesia berarti tanaman padi. Padi memiliki makna *diüber-iber ben ndang mari* yang maknanya adalah terus dipikirkan supaya lekas selesai. Makna yang ada dalam simbol *pari* bahwa proses pembangunan harus dipikirkan tahap berikutnya, supaya lekas selesai, karena membangun rumah tidak sebatas fondasi, tembok, dan kerangka atap saja. Namun masih ada bagian-bagian lain yang harus dipenuhi supaya layak untuk dihuni oleh pemilik kelak.

5. Bendera merah putih

Simbol kelima adalah *gendera abang putih* atau dalam bahasa Indonesia bendera merah putih. Makna bendera merah putih dapat dilihat dari kedua warnanya, yaitu merah artinya berani dan putih artinya suci. Pengibaran bendera di atap rumah yang sedang dibangun memiliki makna kemerdekaan layaknya Indonesia yang merdeka pada tahun 1945 dulu dan bendera merah putih resmi dijadikan bendera negara Indonesia. Adapun selain makna secara luas, bendera merah putih yang berkibar selalu juga melambangkan bentuk merdeka atau kebebasan seseorang untuk memiliki tempat tinggal.

6. Satu setel pakaian perempuan

Simbol keenam adalah *sewek, klambi, lan kudung* yang dalam bahasa Indonesia berarti kain sewek, baju atasan, dan kerudung. Simbol *sewek, klambi, lan kudung* menandakan bahwa salah satu kebutuhan primer berupa sandang sudah terpenuhi, sehingga lengkap sudah *sandang, pangan, lan papan* atau bisa disebut pakaian, makanan, dan tempat tinggal sudah terpenuhi.

Selain sesaji, ada pula selamatan atau hajatan dengan hidangan tertentu yang sudah dimasak untuk kegiatan doa bersama dan akan digelar pada hari yang sudah

ditentukan saat setelah prosesi *Munggahna Kuda-kuda*. Hidangan dalam selamatan sendiri terdiri dari *sego golong* dan *jenang sengkala*. Setiap hidangan memiliki arti dan makna tersendiri.

1. *Sega golong*

Simbol makanan yang pertama adalah *sega golong*. *Sega golong* merupakan nasi yang dibentuk menggunakan mangkuk sehingga berbentuk setengah lingkaran terbalik yang kemudian diberi lauk pauk seperti kulupan, terancam, lodeh, telur dan ayam. *Sega golong* memiliki arti *gembolong rejekine* atau berlimpah rezeki, karena *sega golong* merupakan wujud rasa syukur dan panjatan doa terhadap Tuhan sesuai dengan keyakinan masyarakat supaya selalu dilimpahkan rezekinya.

2. *Jenang sengkolo*

Simbol makanan yang kedua adalah *jenang sengkolo*. *Jenang sengkolo* adalah bubur yang terdiri dari dua warna yaitu merah dan putih. Bubur sengkala atau *jenang sengkala* terbuat dari ketan serta gula merah untuk bubur merah dan tanpa gula merah untuk bubur putih yang akan ditaruh di atas bubur merah. *Jenang sengkala* memiliki makna untuk menolak balak. Hal ini dipercaya lewat panjatan doa bersama dalam acara *selamatan* tersebut akan menjauhkan pemilik rumah dari balak atau musibah yang mungkin akan menimpanya kelak.

Berdasarkan simbol-simbol yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa setiap simbol dalam sesaji atau hidangan saat acara doa bersama memiliki makna yang baik dan merupakan sebuah perwujudan untuk rasa syukur bagi pemilik rumah bahwa proses pembangunan rumahnya sudah berjalan dengan lancar hingga sudah membuat atap untuk berteduh.

SIMPULAN

Prosesi *Munggahna Kuda-kuda* sebagai sebuah tradisi yang masih dilaksanakan sebagai bentuk kesepakatan masyarakat yang telah diyakini sampai saat ini. Tradisi *Munggahna Kuda-kuda* dilaksanakan melalui berbagai prosesi dari menentukan arah mata angin, penentuan hari, sesaji, serta hidangan untuk doa bersama memiliki makna tersendiri.

Tujuan dari menentukan arah mata angin dan hari diyakini untuk menghindari balak atau kesialan yang mungkin bisa saja terjadi pada penghuni rumah kelak. Atas keyakinan tersebut maka masyarakat menentukan arah mata angin dan hari yang dianggap baik untuk prosesi *Munggahna Kuda-kuda*.

Selain prosesi yang sudah dilaksanakan, masyarakat juga memiliki bentuk rasa syukur dan doa tersendiri yang diwujudkan dalam sesaji dan hidangan hajatan. Sesaji terdiri atas hasil bumi, bendera negara Republik Indonesia, dan pakaian. Hal tersebut mempresentasikan bahwa kebutuhan primer manusia *sandhang, pangan, lan papan* sudah terpenuhi.

Makna-makna yang terkandung dari setiap prosesi merujuk pada keselamatan dan wujud rasa syukur kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan masyarakat, tidak sebatas formalitas atau adat yang diturunkan secara turun temurun tanpa diketahui makna dan tujuan penggunaannya.

Kajian *Munggahna Kuda-kuda* pada masyarakat Jawa dapat menjadi informasi penting yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun rumah dan membantu masyarakat modern untuk memahami adat istiadat membangun rumah dalam tradisi Jawa, khususnya di daerah Malang, Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, Z., & Marzuki, M. E. (2020). Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Bari'an di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Tinjauan Interaksionisme Simbolik). *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 51–70. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/129>
- Azzahro, N., & Budiyo. (2022). Eksplorasi Konsep Bangun Ruang pada Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(05), 1029–1038. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/46866>
- Munir, M., Sagena, B., & PraJawati, M. (2021). Soyo Practice: Revitalization of Local Wisdom Values in The Community Empowerment of The Modern Management Era. *European Journal of Business and Management Research*, 6(1), 206–211. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.1.728>
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>
- Putra, A. A., Mahardika, G., & Untara, I. M. G. S. (2022). Kajian Filosofis Tradisi Slametan Jumat Legi di Pura Penataran Giri Purwo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3(2), 107–116. <https://jurnal.stahnmpukuturan.a>
- c.id/index.php/darsan/article/view/2629
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Hasyim, M. (2022). Pengantar Teori Semiotika. Media Sains Indonesia.
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.1369>
- Fitriani, I. A., Somatanaya, A. A. G., Muhtadi, D., & Sukirwan. (2019). Etnomatematika: Sistem Operasi Bilangan pada Aktivitas Masyarakat Jawa. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2), 94–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jarme.v1i2.779>
- Hoed, B. H. (2014). Semiotik & Dinamika Sosial Budaya (ketiga). Komunitas Bambu. digilib.stekom.ac.id
- Liliweri, A. (2014). Pengantar Studi Kebudayaan (1st ed.). Penerbit Nusa Media.
- Nur Wardhani, P. S., & Samsuri, S. (2020). Melestarikan Prinsip-Prinsip Dasar Kehidupan Sedulur Sikep (Samin) dalam Keberagaman Budaya di Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 256. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p256-263.2020>
- Permatasari, B. F., & Habsari, N. T. (2015). Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa dalam Membangun Rumah. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(1), 165. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.900>

- Makna Simbolik Tradisi Jawa Munggahna Kuda-Kuda...*
t/391327717/Buku-Metode-
Penelitian-Sugiyono
- Ramadania, F., & Arifin, J. (2018). Semiotika Kultural dalam Pemertahanan Bahasa pada Acara Babalai Suku Dayak Paramasan. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 87–92.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2294>
- Sari, D. E. (2017). Adat Bangun Rumah di Jawa Study Antropologi di Nganjuk Jawa Timur. *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 8(2), 83–93.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/economic/article/view/2984>
- Sugiyono. (2011). Statistika untuk Penelitian. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
<https://www.scribd.com/documen>
- Wahyuni, S., Alkaf, I., & Murtiningsih. (2020). Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 50–63.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/7295>
- Wulandari RH, D. S. S., Djafar, F. E., Damayanti, E., Haliza, N., Karim, R., & Ugi, L. E. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(1), 91–99.
<https://doi.org/10.31605/ijes.v4i1.1213>